



Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* sebagai Upaya Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Gaenti Debiramasari

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

412002222@student.unusa.ac.id

Abstract: This research is based on the government's recommended project-based learning model to be implemented in the independent curriculum. Project-based learning is a learning model that focuses on project outcomes and can be applied at all educational levels. The aim of this study is to describe the use of project-based learning in promoting independent learning in primary schools. The researcher employed a literature review method. Based on five relevant articles, the use of project-based learning in primary schools is appropriate and aligns with the concept of independent learning.

Keywords: project-based learning, independent learning, primary school.

Abstrak: Penelitian ini didasari dengan adanya model *project based learning* yang disarankan pemerintah guna diterapkan pada kurikulum merdeka. Pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran dengan hasil proyek yang dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam upaya merdeka belajar di sekolah dasar (SD). Peneliti menggunakan metode studi literatur. Berdasarkan 5 artikel relevan penggunaan *project based learning* di sekolah dasar tepat untuk diterapkan di sekolah dasar dan sesuai dengan merdeka belajar.

Kata Kunci: *project based learning*, merdeka belajar, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter, melalui pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang baik ataupun buruk. Pentingnya pendidikan menjadi sorotan bagi pemerintah untuk terus melakukan inovasi dari segi penerapan kurikulum. Di Indonesia sudah beberapa kali kurikulum diperbarui dan disempurnakan untuk menciptakan pembelajaran yang semakin baik dan menunjang perkembangan anak secara maksimal. Perkembangan dan perbaikan pada kurikulum akan dikatakan berhasil dan efektif jika menunjukkan kesesuaiannya berdasarkan kebutuhan, hubungan, fleksibilitas, keberlangungannya, serta praktis dalam penerapan (Indarta et al., 2022). Sejak tahun 2020 Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan Indonesia telah memutuskan penerapan kurikulum merdeka sebagai wujud pengembangan dari kurikulum 2013 untuk ditetapkan di seluruh jenjang pendidikan secara bertahap. Dalam kurikulum merdeka pemerintah menggaris bawahi adanya kemerdekaan untuk belajar. Merdeka belajar berarti peserta didik dan guru diberikan kebebasan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan diri. Terdapat perbedaan kurikulum ini dengan kurikulum terdahulu yaitu terdapat keleluasaan kepada guru, sekolah, dan peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru, belajar mandiri, dan menjadi kreatif, selain itu dalam kurikulum merdeka tidak terdapat ketentuan besaran nilai harus dicapai oleh peserta didik. Keunggulan kurikulum merdeka yang adalah dikurikulum merdeka materi yang disampaikan adalah materi inti dan perkembangan peserta didik sesuai dengan fasenya sehingga peserta didik akan belajar lebih dalam, bermakna, serta menyenangkan juga tidak tergesa-gesa. Merdeka belajar sejalan dengan ide *self-regulated learning* yang bisa memberikan ruang bagi peserta didik belajar berdasarkan kecepatannya diri sendiri, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator. Dapat disimpulkan bahwa makna merdeka belajar yaitu kemerdekaan dalam berfikir dari pendidik juga peserta

didik, dengan bebas dan menyenangkan, mengadakan penyelidikan guna mendapat pengetahuan, sikap, juga keterampilan yang berasal dari lingkungan (Daga, 2021).

Salah satu wujud merdeka dalam belajar adalah penggunaan model/strategi pembelajaran inovatif guna menuntut peserta didik menggali pengetahuannya secara mandiri. Pemerintah menyarankan penggunaan PJBL atau disebut juga pembelajaran dengan luaran proyek, merupakan model pembelajaran ideal dengan tujuan pendidikan abad 21 dan Profil Pelajar Pancasila. PJBL merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya mengharuskan keterlibatan anak saat merencanakan, membuat, dan menyajikan hasil kerja yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di dunia. *Project based Learning* juga sangat relevan dengan karakteristik anak di sekolah dasar. Karakteristik seorang anak sangat penting untuk dipahami oleh pengajar dalam merdeka belajar kaitanya dengan hak anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan apa yang disukainya

METODE

Penelitian dilakukan guna mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *project based learning* sebagai upaya menciptakan merdeka belajar di SD. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan metode studi literatur (*library research*). Data pada penelitian didapat peneliti dengan metode *study literatur* berasal dari jurnal/artikel, dan buku dengan hubungan relevan terkait masalah yang akan dipecahkan (M. Sari & Asmendri dalam Rokhimawan et al., 2022). Pembahasan akan mengarah pada penggunaan model PJBL yang sesuai dengan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka yang digunakan di sekolah dasar kaitanya dengan karakteristik anak jenjang sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pembelajaran inovatif dapat direncanakan oleh pendidik pada suatu pembelajaran menyesuaikan materi, tujuan belajar, serta karakteristik peserta didik. Pada kurikulum merdeka peserta didik harus lebih aktif dibandingkan pendidik, posisi pendidik hanyalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar.

Merdeka Belajar

Merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konsep merdeka belajar, guru memiliki kebebasan untuk merencanakan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi inti sambil memperhatikan karakteristik peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mendalam bagi peserta didik. (Rahmadayanti, Dewi & Hartoyo, Agung, 2022).

Berikut ini adalah konsep merdeka belajar:

1. Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) bisa disesuaikan pelaksanaannya berdasarkan sekolah yang akan melakukan ujian.
2. Meniadakan Ujian Nasional (UN) serta merubahnya dengan sebutan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter.
3. Membentuk peserta didik cerdas, berguna untuk negeri dan berbudi pekerti.
4. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan jumlah halaman satu lembar.
5. Peraturan penerimaan siswa pada tahun ajaran baru diutamakan berdasarkan wilayah tetapi tidak untuk wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Berdasarkan kelima konsep tersebut bisa disimpulkan jika peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendapatkan nilai, karena nilai bukanlah satu-satunya hal yang penting untuk didapatkan melainkan pengembangan diri berdasarkan potensi diri. Sedangkan adanya penyederhanaan RPP dimaksudkan untuk mengurangi beban guru secara administrasi dan lebih fokus pada praktik mengajar.

Model *Project Based Learning* (PJBL)

Pembelajaran dapat menjadi efektif dan menyenangkan jika pendidik menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas. Salah satu model yang cocok

digunakan di sekolah dasar adalah Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek/PJBL). Tujuan dari pembelajaran PJBL adalah untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik, meningkatkan kemampuan problem-solving, dan membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Berikut ini adalah tahapan penerapan model pembelajaran PJBL menurut C.P.D, Ni Putu (2021), yang sejalan dengan pembelajaran abad 21 berdasarkan konsep Tri Kaya Parisudha.

1. *Start with Essential Question* (Memulai dengan Pertanyaan Mendasar)
Tahap pemberian ruang bagi peserta didik untuk bertanya kepada guru guna memulai proyek yang akan dilakukan.
2. *Design a Plan for the Project* (Mendesain Perencanaan Proyek)
Peserta didik bersama guru berkolaborasi merencanakan kegiatan. Peserta didik terlibat langsung ketika proses perencanaan agar mereka merasa sadar bahwa mereka tokoh utama dalam proyek yang akan dibuat. Perencanaan meliputi kegiatan, cara, serta alat yang bisa dimanfaatkan hingga proyek selesai.
3. *Create a Schedule* (Membuat Jadwal)
Penyusunan jadwal dilakukan oleh secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik. Yang harus dibuat peserta didik yaitu: 1) membuat waktu penyelesaian proyek, 2) menentukan tanggal proyek harus diselesaikan, 3) memandu peserta didik merancang cara baru, 4) mengarahkan saat peserta didik melakukan cara menyimpang dengan proyek yang dibuat, 5) menyampaikan alasan suatu metode telah dipilih.
4. *Monitor the Students and the Progress of the Project* (Memonitor kemajuan proyek)
Pendidik mengawasi keberlangsungan proyek oleh peserta didik ketika proyek dijalankan. Peran guru adalah menjadi pembimbing.
5. *Assess the Outcome* (Menguji Hasil)
Tahap menilai berfungsi guna mengetahui dan mengecek hasil, mengevaluasi perkembangan semua peserta didik baik saat kegiatan kelompok maupun individu, menyampaikan tanggapan terhadap pemahaman mereka, dan mendukung pendidik saat merancang perencanaan kegiatan selanjutnya.
6. *Evaluate the Experience* (Mengevaluasi Pengalaman)
Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru dan peserta didik, selain itu hasil kerja juga direfleksikan pada saat akhir proses pembelajaran, dilakukan secara mandiri maupun bersama kelompok.

Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Memahami karakteristik peserta didik memiliki kepentingan yang besar bagi pendidik sebagai pedoman dalam merancang strategi pengajaran. Implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam sebuah kelas akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam mengajar peserta didik di era abad ke-21, pendidik diharapkan mampu menerapkan strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik generasi saat ini.

Dalam mengkaji teori kognitif anak-anak sekolah dasar saat memasuki tahap operasional konkret, menurut penelitian, anak-anak sekolah dasar lebih memahami inti materi yang disampaikan oleh pendidik jika mereka melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar, daripada hanya menerima contoh dari orang dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik khas anak-anak sekolah dasar (Mutia, 2021: 118-119).

1. Karakteristik anak sekolah dasar yang pertama adalah suka bermain.
2. Suka bergerak.
3. Suka dan antusias kerja kelompok.
4. Tertarik melakukan peragaan secara langsung.

Dari beberapa karakteristik peserta didik diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dengan cara ceramah bukanlah cara yang tepat diterapkan kepada anak sekolah dasar. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran dengan lebih komunikatif dan mengharuskan peserta didik untuk aktif.

Dari 5 literatur yang telah peneliti telaah mengenai penggunaan model PjBL di sekolah dasar kaitannya dengan merdeka belajar menunjukkan hasil sebagai berikut.

1. Jurnal Artikel 1: Penggunaan LKPD sesuai model PJBL menunjukkan kepraktisannya saat digunakan serta mendapatkan respon baik dari guru dan peserta didik, selain itu juga lebih efektif dilihat dari aktivitas serta hasil belajar peserta didik (Sari, Lifda. Et al, 2020).

2. Jurnal Artikel 2: Menunjukkan adanya kevalidan pada pembuatan bahan dengan nilai 3,2 dikategori praktis, respon yang baik dari peserta didik, dan efektivitas penerapan sumber belajar tematik terpadu dengan PJBL dikategori sangat baik (Ismail, Rahiman, 2021)
3. Jurnal Artikel 3: Hasil model pembelajaran *PjBL* pada materi pantun sangat tepat terhadap praktik pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam tiga aspek diantaranya yaitu gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Anengsih. Ujang Jamaludin, 2023).
4. Jurnal Artikel 4: Memperlihatkan jika ada pengaruh positif pada minat dan kreativitas, bahkan minat belajar peserta didik ketika menggunakan model PJBL (Yuniharto, B., & Rochmiyati, S, 2022).
5. Jurnal Artikel 5: Menunjukkan bahwa penggunaan model PJBL berhubungan dengan terwujudnya profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah dikarenakan perubahan karakter yang baik diantaranya dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia ditunjukkan dengan mengamalkan sikap-sikap taat sebagai peserta didik, dimensi kebhinekaan global ditunjukkan dengan dapat merancang tugas proyek dan mencari informasi yang membantu dalam menambah referensi kaitannya dengan kebhinekaan global, dimensi gotong royong ditunjukkan dengan dapat melakukan kerjasama dalam kelompok, dimensi mandiri dengan melakukan tugas kelompok dan individu dengan baik, dimensi bernalar kritis dengan memiliki nalar yang kritis untuk bertanya dan menanggapi dalam kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir dimensi kreatif yaitu berfikir kreatif untuk memberikan ide dalam memecahkan dan menyelesaikan tugas proyek dengan baik (SA. Shinta 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari 5 artikel yang memuat penggunaan *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran ataupun mengembangkan perangkat ajar dan kesesuaian dengan kurikulum merdeka serta Profil Pelajar Pancasila (PPP) menunjukkan hasil yang positif dan baik untuk diterapkan pada anak sekolah. Bisa disimpulkan jika PJBL sesuai dengan karakteristik peserta didik juga kurikulum merdeka yang mengუსung merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anengsih, Anengsih. Ujang Jamaludin. (2023). Penerapan *Project based Learning* pada Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* (JIME). 9(1), 2442-9511, from <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4472>
- C.P.D, Ni Putu. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning*) sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 4(3), 378-385.
- Daga, A.T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. 7(3), 1075-1090.
- Ismail, Rahiman. Rifma. & Fitria, Yanti. (2021). Pengembangan bahan ajar Tematik Berbasis Model *PjBL* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(2): 958-965, from <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.808>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 3011–3024, from <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mutia. (2021). *Characteristics of children age of Basic Education*. *International Islamic Education journal*. 3(1):118-119.
- Rahmadayanti, Dewi & Hartoyo, Agung. 2022. *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. 6(4), 7176.
- SA. Shinta. (2022). Model pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 5(2), 239-254, from <http://jurnal.stit-alittihadilabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/217>
- Sari, Lifda. Taufana. F, Farida. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Dengan Menggunakan Model *PjBL* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4), 813-820, from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>

Yuniharto, B., & Rochmiyati, S. (2022, August 31). Peningkatan Minat Belajar dan Kreativitas Melalui *Project based Learning* pada Siswa Kelas V SDN Sariharjo. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 226-235, from <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.225>